

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN KETEPATAN PENULISAN DIAGNOSIS PADA BERKAS
REKAM MEDIS DENGAN KEAKURATAN KODE DIAGNOSIS SIMPUS
DI PUSKESMAS KALASAN SLEMAN

LAPORAN KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan oleh :

EMA RAHMAWATI

1315062

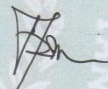
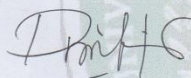
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Syah Sebagai Salah
Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Ahli Madya Kesehatan di Fakultas
Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tanggal : 6 September 2018

Menyetujui :

Penguji,

Pembimbing,



Dian Budi Santoso, SKM., MPH
NIDN: 0020118802

Laili Rahmatul Ilmi, A.Md., SKM., MPH
NIDN: 05-2807-8701

Mengesahkan,

a.n Dekan Fakultas Kesehatan

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Ketua Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3)



Laili Rahmatul Ilmi, A.Md., SKM., MPH
NIDN: 05-2807-8701

**ANALISIS USAHATANI TEBU PETANI MITRA PT. SUKSES MANTAP
SEJAHTERA DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU NUSA
TENGGERA BARAT**

***THE ANALYSIS OF SUGAR CANE FARMING BY PARTNER FARMERS IN
PEKAT SUBDISTRICT, DOMPU REGENCY***

**Dita Fera Pratiwi
Dr. Ir. Widodo, MP / Ir. Diah Rina K., M.P
Agribusiness Department, Faculty Of Agriculture University
Muhammadiyah Of Yogyakarta**

ABSTRACT

Pekat Subdistrict is one of the districts in Dompu Regency where the majority of farmers do sugar cane farming activities and chosen by PT. Sukses Mantap Sejahtera as one of the partners in the supply of raw materials needs to produce sugar. A partnership agreement has been agreed by farmers and PT. Sukses Mantap Sejahtera, but the agreement promised at the beginning was not in accordance with the agreement agreed upon by PT. Sukses Mantap Sejahtera with partner farmers related to the sale price of sugar cane. This study aims to determine the partnership pattern between PT. Sukses Mantap Sejahtera with partner farmers and to find out the income and profits of partner farmers and also to find out the feasibility of the sugar cane farming by partner farmers. The method used in this research is descriptive analysis method. Random sampling technique is used with 60 respondents. The data used in this study are primary and secondary data. The results showed that the partnership pattern between PT. Sukses Mantap Sejahtera and partner farmers in Pekat Subdistrict namely Intiplasma. Income earned by partner farmers amounted to Rp. 8.487.324 / 0.88 ha. The profit is Rp 5.606.710 / 0,88 ha in one planting season. Sugarcane farming obtained by R/C is 1.37 can be said to be feasible because of more than 1.

Keywords: *Farming Analysis, Sugarcane, Partner Farmers, PT. Sukses Mantap Sejahtera*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang menghasilkan beberapa komoditas unggulan dengan produktivitas yang beragam salah satu komoditasnya adalah tebu. Potensi hasil dari subsektor perkebunan sangat dibutuhkan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku produk. Salah satu komoditas subsektor

perkebunan yang memiliki peran strategis adalah tebu. Tebu merupakan bahan baku pembuatan gula pasir, sedangkan gula pasir sendiri merupakan salah satu komoditi sembilan bahan pokok (sembako) bagi masyarakat. Dengan demikian, ketersediaan gula pasir di pasar sangat tergantung pada jumlah bahan bakunya, yaitu tebu (Eka Dwi Nurjayanti, 2014).

Penghasil gula terbesar yang masih didominasi oleh Pulau Jawa dengan berdasarkan data rata-rata luas panen selama tahun 2012-2016 seluas 45,06% luas panen tebu Indonesia berada di Provinsi Jawa Timur, di Provinsi Jawa Timur mencapai 209.663 ha. Luasan ini jauh berbeda dengan provinsi lainnya dalam daftar sentra panen tebu rakyat di Indonesia. Pada periode yang sama, Provinsi Lampung dengan kontribusi 25,30% dari luas panen tebu di Indonesia secara rata-rata hanya mampu memanen 117.703 ha tebu setiap tahunnya. Adapun 7 Provinsi penghasil tebu lainnya (Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Gorontalo, dan DI Yogyakarta), pada periode yang sama, rata-rata hanya mampu memanen 137.906 ha tebu. (Dinas Pertanian, 2016).

Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Provinsi yang dipercaya oleh pemerintah pusat untuk pengembangan tebu nasional yang mampu mendukung ketersediaan gula khususnya untuk memenuhi kebutuhan gula nasional di wilayah timur sebesar \pm 750.000 ton per tahun. Secara klimatologi wilayah NTB umumnya beriklim kering. (Ismail, Isro).

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tebu di Nusa Tenggara Barat tahun 2010 –2013.

No	Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2010	25,0	94,9	3,80
2	2011	85,0	379,3	4,50
3	2012	272,4	2.384,7	8,75
4	2013	264,2	1.848,1	7,00
Jumlah		646,6	4.707	7,28

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1 luas areal dan produksi dan produktivitas tanaman tebu di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami kenaikan yaitu dari luas lahan 25,0 ha pada tahun 2010 dan 85,0 ha pada tahun 2011 menjadi 272,4 ha pada tahun 2012, sedangkan produksi bertambah dari 94,9 ton

pada tahun 2010 sehingga produktivitas sebesar 3,80 ton/hadan 379,3 ton pada tahun 2011 produktivitas sebesar 4,50 ton/ha, pada tahun 2012 produksi tebu sangat meningkat sebesar 2.384,7 sehingga produktivitas menjadi 8,75 ton/ha. Pada tahun 2013 produksi tebu mengalami sedikit penurunan yaitu dengan produksi 1.848,1 ton sehingga menghasilkan hasil produktivitas sebesar 7,00 ton/ha. Tebu di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat jumlah luas lahan sebesar 646,6 ha dengan produksi sebesar 4.707 ton dan produktivitas 7,28 ton/ha. Bahwa dari data tersebut luas lahan, produksi dan produktivitas tebu di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat jumlah luas lahan sebesar 646,6 ha dan produksi sebesar 4.707 ton dengan produktivitas 7,28 ton/ha. Semakin luas lahan maka semakin tinggi produksi dan produktivitas tebu. (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat 2014).

Kabupaten Dompu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang perekonomiannya daerahnya didominasi oleh sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Tanaman perkebunan di Kabupaten Dompu termasuk banyak namun yang masuk dalam komoditi andalan tahun 2015 antara lain jambu mente, tembakau rakyat dan kopi. Tahun 2015 Kabupaten Dompu mulai melakukan usahatani tebu di Kecamatan Pekat. Kabupaten Dompu dipilih sebagai lokasi untuk perluasan areal tebu sehingga mampu memenuhi kesesuaian teknis secara jangka panjang untuk budidaya tebu yang didukung dengan topografi lahannya yang rata dan di Kabupaten Dompu juga terdapat Pabrik Gula Tambora Sugar Estate atau yang lebih dikenal dengan PT. Sukses Mantap Sejahtera (SMS). PT.SMS merupakan pabrik gula putih sekaligus menghasilkan produk sampingan berupa bio-ethanol, pupuk organik dan pakan ternak (Sabrina, 2015).

Kecamatan Pekat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dompu dengan luas wilayah sebesar 943,22 km². Kecamatan Pekat merupakan salah satu daerah yang dipilih oleh PT. Sukses Mantap Sejahtera sebagai salah satu wilayah untuk diberdikirikan PG. Tambora Estate pada tahun 2014 dan langsung berkerjasama dengan para petani di daerah Kecamatan Pekat dengan system

kemitraan, dalam melaksanakan pola kemitraan, petani yang berperan dalam memproduksi tebu terikat suatu perjanjian (sub-kontrak) dengan perusahaan inti yang berperan sebagai pembeli hasil panen.

Hasil yang dijanjikan di awal tidak sesuai dengan harga perjanjian yang telah disepakati oleh PT. Sukses Mantap Sejahtera dengan petani mitra. Didalam perjanjian harga yang akan dibayarkan sebesar Rp 380 per kg tetapi perusahaan hanya membayar di petani mitra sebesar Rp 250 per kg dikarenakan hasil produksi tebu tidak memenuhi standar mutu perusahaan. Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan melakukan “Analisis Usahatani Tebu Petani Mitra PT. Sukses Mantap Sejahtera di Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat”.

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk diketahui terkait pola kemitraan antara PT. Sukses Mantap Sejahtera dengan petani dengan mengetahui pendapatan dan keuntungan yang didapat petani dan apa kelayakan usahatani tebu bisa dikatakan layak atau tidak.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposiv) dengan pertimbangan bahwa pabrik gula ini baru dan langsung bermitra dengan petani di kecamatan pekat. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara dengan bantuan kuisioner. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 responden dari 4 kelompok tani yang terpilih masing-masing kelompok tani diambil 15 orang responden, terdiri dari 13 kelompok tani tebu mitra. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode random sampling atau secara acak yakni mengambil masing-masing 15 responden untuk kelompok tani mada oi mbai, saringan, kadindi makmur dan cempaka sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Usia Petani

Identitas petani merupakan gambaran umum petani tebu mitra yang ada di Kecamatan Pekat. Identitas petani ini digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani tebu. Tabel 12 menunjukkan penggolongan responden petani tebu mitra di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu NTB berdasarkan usia.

Tabel 2. Jumlah Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu 2017

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30– 40	9	15
2	41 – 51	32	53,33
3	52 – 62	19	31,67
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa petani tebu mitra di kecamatan Pekat rata-rata petani responden berada pada umur produktif. Umur tertua yakni 62 tahun dan termuda 30 tahun. Petani tebu mitra di Kecamatan Pekat dengan persentase sebanyak 53,33% petani berumur 41 – 51 tahun.

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin baik dalam mengetahui proses usahatani. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	8	13,33
SMP	28	46,67
SMA	15	25
Sarjana	9	15
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh responden rata-rata kurang baik. Petani tebu mitra sebagian besar

tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh pada pendidikan SMP dengan persentase 46,67% hal ini dikarenakan jarak yang jauh dan kurangnya sarana pendidikan sehingga banyak petani yang hanya tamatan SMP.

2. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani juga merupakan faktor penting dalam berusahatani tebu mitra selain usia dan tingkat pendidikan petani. Petani yang memiliki pengalaman cukup lama semakin baik dalam berusahatani. Untuk mengetahui pengalaman petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 4. Jumlah Petani di Kecamatan Pekat Berdasarkan Pengalaman Bertani 2017

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 9	38	63,33
10 – 16	15	25
17 – 23	4	6,67
24 – 30	2	3,33
31 >	1	1,67
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa 63,33% petani memiliki pengalaman yang terbilang cukup baru dalam berusahatani.

3. Luas Penggunaan Lahan

Salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan jumlah produksi adalah luas lahan. Untuk melihat luas penggunaan lahan petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 5. Luas Penggunaan Lahan Petani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat 2017

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,65 - 1,08	42	70
2	1,09 - 1,51	16	26,67
3	1,52 - 1,96	2	3,33
Jumlah		60	100
Rata-rata	0,88		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 15 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan petani dalam berusahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat sebanyak 0,88 Ha, dengan lahan terluas sebesar 1,96 Ha dan lahan sempit sebesar 0,65 Ha. Dalam

surat perjanjian sistim berusahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat petani mitra hanya bisa mengelolah lahan sebesar 2,00 Ha.

Kepemilikan lahan petani tebu mitra di Kecamatan Pekat terdapat 60 petani mitra yang memiliki lahan sendiri hal tersebut menunjukkan bahwa 100% kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Keuntungan yang didapatpun akan jauh lebih tinggi karna tidak dipungut biaya sewa ataupun iuran.

B. Pola Kemitraan

Pola kemitraan antara PT. Sukses Mantap Sejahtera dengan petani mitra tebu di Kecamatan Pekat yaitu pola kemitraan inti plasma. Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra dengan perusahaan inti yang menyediakan bibit secara gratis, bimbingan teknis, pinjaman traktor dan pengangkutan. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Adapun inti dari sub kontrak perusahaan dan petani mitra di bawah ini:

- a. Bantuan adalah fasilitas yang diberikan secara tulus dengan itikat baik oleh perusahaan kepada petani berupa bantuan bibit dimana dalam luasan 0,50 sampai 1,00 ha akan diberikan bibit sebanyak 4.500 batang dan luas lahan 1,00 sampai dengan 1,50 diberi bibit sebanyak 6.000 batangan dan luas lahan sebesar 1,50 sampai dengan 2,00 ha mendapat bibit tebu sebanyak 9.000 batang. Perusahaan memberikan bimbingan teknis untuk pengelolaan lahan tebu.
- b. Pemupukan dalam usahatani tebu ini di paket dengan takaran yang sudah ditentukan oleh perusahaan dimana untuk luasan 0,50 sampai 1,00 ha untuk pupuk ZA membutuhkan 400 kg sedangkan untuk luas lahan 1,00 sampai 1,50 ha membutuhkan 600 kg dan untuk luasan lahan 1,50 sampai 2,00 ha membutuhkan 800 kg.

Penggunaan pupuk NPK dan SP36 takarannya sama untuk luasan 0,50 sampai 1,00 ha membutuhkan pupuk sebanyak 600 kg, sedangkan untuk luas lahan 1,00 sampai 1,50 ha membutuhkan 900 kg dan luas lahan 1,50 sampai 2,00 ha membutuhkan 1.200 kg.

- c. Muat dan transportasi bibit dari pabrik sampai ke lahan biaya pengangkutan bibit dibayar oleh petani sebesar Rp 50.000. Pada saat panen biaya pengangkutan dihitung per ton sesuai dengan dengan hasil produksi.
- d. Perusahaan menjamin pembelian tebu apabila tebu yang ditanam oleh petani memenuhi standar teknis tebu, antara lain; umur tebu, tinggi batang, kualitas batang, kemurnian varietas/jenis tebu, dan bebas dari hama penyakit tebu.
- e. Perusahaan memberikan fasilitas traktor, tenaga kerja dan pengangkutan dan macam pinjaman mengacu pada bimbingan teknis petugas dari perusahaan dan Pedoman Teknis Kebun Temu Kemitraan.

C. Analisis Kelayakan Usahatani

Tebu merupakan tanaman tahunan dengan jangka waktu budidaya 11-12 bulan. Satu pohon tebu mampu menghasilkan berat sebesar 1-2 kg per pohon. Periode tanam tebu yang dilakukan oleh petani mitra di Kecamatan Pekat tidak menentu disebabkan penanaman tebu dilakukan pada saat musim hujan berkisar pada bulan Juli atau Agustus.

Penggunaan input dalam kegiatan usahatani tebu mitra tidak terlepas dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu musim seperti seberapa besar nilai jumlah penggunaan input dalam kegiatan usahatani tebu mitra. Input meliputi sarana produksi yang terdiri dari bibit, ZA, SP36, NPK, lindomin, amigros. Input lainnya yaitu tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga serta input bahan bakar yaitu bensin. Budidaya tebu membutuhkan pemeliharaan hingga berbagai macam sarana produksi, serta tenaga kerja, baik tenaga manusia maupun mesin. Adapun biaya yang dikeluarkan selama berusahatani tebu.

1. Biaya Eksplisit

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sarana selama produksi seperti penggunaan bibit, pupuk, dan

herbisida. Untuk mengetahui biaya sarana produksi petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 6. Biaya sarana produksi petani tebu mitra di Kecamatan Pekat per 0,88 Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam

Macam Sarana Produksi	Jumlah 0,88 Ha	Biaya (Rp)	Persentase(%)
Bibit (batang)	5.050	0	0,00
Pupuk :			
ZA (kg)	467	840.000	20,92
SP36 (kg)	700	1.610.000	40,05
NPK (kg)	700	1.400.000	34,82
Petisida :			
Lindomix (l)	1	67.167	1,67
Amigros (l)	2	103.333	2,54
Jumlah		4.020.500	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk sarana produksi sebesar Rp 4.020.500. Dalam penggunaan bibit tidak ada yang dikeluarkan dikarenakan bibit di berikan gratis oleh perusahaan untuk petani mitra. Untuk satu hektar rata-rata petani mitra menggunakan 5.050 batang bibit tebu.

Jenis pupuk yang digunakan petani tebu mitra di Kecamatan Pekat yaitu ZA, NPK dan SP36 dengan persentase 20,92 %, 40,05% dan 34,82% dari seluruh biaya pupuk yang digunakan petani. Pupuk ZA adalah pupuk yang wajib diberikan karena tidak memberi efek pada penurunan kadar gula (rendemen). Selain itu pupuk ZA juga mengandung belerang dan nitrogen untuk belerangnya sendiri sebagai sumber pemasok hara pada tanah yang miskin unsur hara dan mengandung lebih sedikit kadar nitrogennya.

Pupuk NPK dan SP36 digunakan sebagai pupuk tambahan dalam pencampuran pupuk ZA. Pupuk NPK fungsinya untuk mencegah kekerdilan tanaman. Sedangkan untuk SP36 berguna untuk memenuhi kebutuhan hara. Dalam satu kali budidaya tebu di Kecamatan Pekat pemberian pupuk hanya

dilakukan dua kali. Pemupukan pertama dilakukan pada satu hari setelah tanam dengan dosis ZA dan NPK masing-masing setengah dan pemupukan kedua pada umur 45 hari setelah tanam. Petani di Kecamatan Pekat lebih banyak menggunakan herbisida dengan merek dagang Lindomin dan Amigros dengan persentase 1,67 % dan 2,54 %. Lindomin dan Amigros merupakan herbisida yang satu paket dengan takaran 1:2 berfungsi sebagai membasmi gulma pada tanaman tebu. Pestisida yang diberikan diawal pengolahan lahan untuk membasmi sisa-sisa tanaman dan gulma, serta mampu membunuh rumput-rumput hingga ke akar dilakukan pada umur 0-4 bulan. Petani tebu mitra membeli pupuk sendiri karna yang diberikan gratis oleh perusahaan hanya bibit merk PS881.

b. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang disisihkan petani untuk pembelian alat-alat yang digunakan dalam berusahatani tebu selama periode tertentu. Dalam berusahatani tebu membutuhkan berbagai macam alat yang dapat membantu mempermudah proses berlangsungnya kegiatan usahatani tebu. Untuk mengetahui biaya penyusutan alat petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 7. Biaya Penyusutan Alat Petani di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Macam Alat	Penyusutan	Persentase (%)
Parang	11.655,40	16,11
Sprayer	60.698,61	83,89
Jumlah	72.353,01	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp 72.353,01. Biaya penyusutan terbesar yang dikeluarkan petani yaitu pada alat sprayer dengan biaya Rp 60.698,61 dalam satu kali musim tanam. Parang digunakan untuk memebersihkan gulma dan daun-daun kering yang ada pada tanaman tebu sedangkan sprayer digunakan untuk penyemprotan gulma.

c. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Usahatani tebu membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga paska panen. Semakin luas lahan yang digunakan petani semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Untuk mengetahui banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Tebu di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Persiapan Lahan	12,30	861.000	29,77
Penanaman	16,33	816.667	28,24
Pemupukan	8,67	606.667	20,98
Pembersihan daun kering	6,10	457.500	15,82
Penabangan / Panen	15,00	150.000	5,19
Jumlah	58,40	2.891.833	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani dengan luas lahan rata-rata 0,88 Ha sebesar Rp2.891.833 untuk satu kali musim tanam. Dalam usahatani tebu kegiatan pengolahan lahan merupakan kegiatan paling banyak memakan biaya tenaga kerja, dari biaya total tenaga kerja luar keluarga 29,77 % merupakan biaya kegiatan pengolahan lahan. Selain kegiatan panen, kegiatan penanaman merupakan kegiatan yang menduduki urutan kedua tertinggi membutuhkan biaya sebesar 28,24 % dari total biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya kegiatan penanaman. Semakin luas lahan, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan penanaman. Untuk satu hektar tanaman tebu membutuhkan 6 tenaga kerja buruh dalam kegiatan penanaman.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani dalam membantu memenuhi kebutuhan lainnya seperti biaya sewa alat dan ongkos truk. Untuk mengetahui biaya lain-lain yang dikeluarkan petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 9. Biaya Lain-Lain Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sewa Traktor	915.000	18,01
Ongkos Truk	4.165.000	81,99
Jumlah	5.080.000	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya lain-lain ongkos truk lebih banyak sebesar Rp 4.165.000 dengan persentase 81,99 %. Sewa traktor memiliki biaya rata-rata yang paling rendah sebesar Rp 915.000 dengan persentase 18,01 % karena pembajakan hanyadilakukan satu kali pada saat pengolahan tanah untuk pembuatan bedengan.

Traktor diberi pinjaman oleh perusahaan untuk mengolah tanah dan dihitung hutang, pada saat panen akan di potong. Untuk ongkos angkut bibit dan panen truk juga diberi pinjaman oleh perusahaan.

e. Biaya Total Eksplisit

Biaya total eksplisit merupakan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pada usahatani tebu, meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja luar keluarga, bunga modal pinjaman dan biaya lain-lain. Untuk mengetahui total biaya eksplisit usahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat dapat kita lihat pada tabel 20.

Tabel 10. Biaya Total Eksplisit Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana Produksi	4.354.740	35,12
Penyusutan	72.353	0,58
Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.891.833	23,32
Biaya Lain-lain	5.080.000	40,97
Jumlah	12.398.926	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 20 total biaya eksplisit pada usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp 12.398.926 pada luas rata-rata lahan 0,88Ha untuk satu kali musim tanam. Biaya Lain-lain merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp 5.080.000 dengan persentase 40,97%.

2. Biaya Implisit

a. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya yang tidak dikeluarkan petani namun tetap dihitung dengan mengasumsikan bahwa lahan tersebut tetap mengeluarkan biaya. Biaya sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Pekat sebesar Rp 3.500.000/Ha. Luas lahan rata-rata petani di Kecamatan Pekat sebesar 0,88 Ha dari luas lahan rata-rata lahan milik sendiri atau seluas 0,65 Ha, sehingga biaya rata-rata luas lahan milik sendiri adalah sebesar Rp 2.839.780.

b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Dalam usahatani tebu mitra penggunaan tenaga kerja dalam keluarga tidak banyak dibutuhkan hanya pada saat pengendalian gulma petani tebu mitra menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga membutuhkan biaya sebesar Rp 40.833 dalam satu kali musim tanam dan sedikit mengurangi biaya tanam yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, terdiri dari suami, istri dan anak. Untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga petani tebu di Kecamatan Pekat mengeluarkan biaya sebesar

c. Biaya Total Implisit

Biaya total implisit merupakan keseluruhan dari total biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal milik sendiri dan bibit. Untuk mengetahui biaya total implisit dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 11. Biaya Total Implisit Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	40.833	1,42
Lahan Milik Sendiri	2.839.780	98,58
Jumlah	2.880.613	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa biaya total implisist pada usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp 2.880.613. Biaya implisit terbesar terdapat pada biaya lahan milik sendiri yakni sebesar Rp 2.839.780 atau dengan persentase 98,58% dari total biaya implisit. Besarnya biaya lahan milik sendiri di karenakan walaupun tidak dikelurkan secara nyata akan tetapi tetap diperhitungkan. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya terkecil dari total Biaya implisit yaitu sebesar Rp 40.833 atau 1,42% dari total biaya implisit.

d. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya keseluruhan dari biaya yang digunakan selama proses usahatani tebu berlangsung dalam satu kali musim tanam, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk mengetahui biaya total usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 12. Biaya Total Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya eksplisit	12.398.926
Biaya implisit	2.880.613
Jumlah	15.279.540

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat bahwa total biaya usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp15.279.540/0,88 Ha dalam satu kali musim tanam. Dalam pengeluaran biaya eksplisit banyak mengeluarkan biaya sebanyak Rp12.398.926 untuk satu kali musim tanam sedangkan untuk biaya implisit adalah sebesar Rp 2.880.613 yang dimana biayanya tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani tebu mitra.

D. Analisis Kelayakan Usahatani Tebu Petani Mitra

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari produksi tebu yang dikalikan dengan harga tebu yang berlaku di daerah tersebut. Harga tebu di Kecamatan Pekat mulai dari 250/kg. Untuk mengetahui penerimaan petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 13. Penerimaan Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Produksi Tebu (kg)	83545,00
Harga (Rp/kg)	250
Penerimaan (Rp)	20.886.250

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp.20.886.250/0,88 Ha dengan rata-rata produksi sebesar Rp. 83545,00kg dengan harga rata-rata per kg Rp 250.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan usahatani tebu yang dikurangi dengan total biaya eksplisit. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 14. Pendapatan Petani Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	20.886.250
Total Biaya Eksplisit	12.398.926
Pendapatan	8.487.324

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat bahwa pendapatan petani dalam usahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat sebesar Rp 8.487.324/0,88 Ha.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan petani dalam usahatani tebu dengan total biaya usahatani tebu dalam satu kali musim tanam. Untuk mengetahui keuntungan petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 15. Keuntungan Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	20.886.250
Total Biaya	15.279.540
Keuntungan	5.606.710

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dalam satu kali musim tanam sebesar Rp

5.606.710/0,88 Ha. Melihat jumlah keuntungan yang cukup besar, maka hal ini dapat memenuhi kebutuhan petani dan keluarga.

4. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan cara untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha. Untuk mengetahui layak tidaknya usahatani tebu di Kecamatan Pekat berdasarkan R/C dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 16. R/C Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan (Rp)	20.886.250
Biaya Eksplisit (Rp)	12.398.926
Biaya Implisit (Rp)	2.880.613
R/C	1,37

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat bahwa R/C dari usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar 1,37. Apabila R/C lebih dari satu dikatakan layak, maka usahatani tebu di Kecamatan Pekat layak untuk diusahakan, yang dimana artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan petani mitra tebu akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 20.886.250.

5. *Produktivitas Tenaga Kerja*

Produktivitas tenaga kerja merupakan cara untuk mengetahui tingkat kemampuan tenaga kerja dalam suatu usahatani yang dilihat berdasarkan perbandingan antara produktivitas tenaga kerja dan upah yang berlaku. Usahatani dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah yang berlaku di daerah setempat. Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 17. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	8.487.324
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.839.780
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)	40.833
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	138,307

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 27 dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani tebu di Kecamatan Pekat dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 138,307/HKO, sedangkan upah yang berlaku di daerah setempat sebesar Rp 70.000/HKO, sehingga usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dikatakan layak karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan upah yang berlaku. Melihat tingginya produktivitas tenaga kerja, sebaiknya dijadikan untuk usahatani tebu dari pada bekerja di tempat lain.

6. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan cara analisis untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam penggunaan modal. Dalam suatu usahatani dapat dikatakan layak apabila produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan tangka suku bunga yang berlaku di daerah setempat. Untuk mengetahui produktivitas modal usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 18. Produktivitas Modal Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	8.487.324
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.839.780
TKDK (Rp)	40.833
Total Biaya Eksplisit (Rp)	12.398.926
Produktivitas Modal (%)	45,219

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 28 dapat dilihat bahwa produktivitas modal usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar 45,219%.

7. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan cara analisis untuk mengetahui seberapa besar kemampuan lahan dalam memproduksi untuk menghasilkan pendapatan. Usahatani dapat dikatakan layak apabila nilai produktivitas lahan lebih besar dibandingkan dengan sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut. Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 19. Produktivitas Lahan Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	8.487.324
TKDK (Rp)	40.833
Luas Lahan (Ha)	0,88
Produktivitas Lahan (Rp/Ha)	9.598.284

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa produktivitas lahan usahatani tebu di Kecamatan Pekat dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 9.598.284/Ha. Sewa lahan di Kecamatan Pekat sebesar Rp 3.500.000/Ha dalam satu tahun, sehingga usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dikatakan layak karena nilai produktivitas lahan lebih tinggi dibandingkan sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut. Apabila petani memiliki lahan kosong sebaiknya digunakan untuk usahatani tebu dari pada di sewakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu mengenai Analisis Usahatani Tebu Petani Mitra dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara PT. Pabrik Gula Sukses Mantap Sejahtera dengan Petani Mitra Tebu Di Kecamatan Pekat yaitu pola kemitraan inti plasma yaitu hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra dengan perusahaan inti yang menyediakan bibit secara gratis, bimbingan teknis dari perusahaan untuk pinjaman traktor, pengangkutan dan pupuk disediakan oleh perusahaan tetapi akan diperhitungkan sebagai biaya yang akan dibayar setelah panen. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.
2. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani mitra sebesar Rp 12.398.926 dan biaya implisit sebesar Rp 2.880.613 dengan produksi

tebu pada luasan lahan 0,88 ha dalam satu kali panen sebanyak 83545,00 Kg sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra sebesar Rp. 15.279.540 dan penerimaan petani sebanyak Rp 20.886.250

3. Pendapatan yang diterima oleh petani mitra sebesar Rp.8.487.324. diperoleh keuntungan sebesar Rp 5.606.710 dalam satu kali musim tanam.
4. Berdasarkan hasil analisis usahatani tebu mitra dilihat dari R/C, Produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan produktivitas lahan, maka diperoleh R/C sebesar 1,37 dapat dikatakan layak karena lebih dari 1.

B. Saran

Perlu adanya penegasan dari pihak petani tebu mitra Kecamatan Pekat kepada PT. Sukses Mantap Sejahtera terkait perjanjian dalam sistem pembayaran hasil yang sesuai serta tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azh. A.F & Suhartini. (2016). Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Tebu (Studi di Desa Wates, Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang). *Jurnal Habitat*. 27(1), 25-36.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Provinsi Nusa Tenggara Barat. (Diakses. 25-01-2018)
- Chandra Indrawanto, Purwono, Siswanto dkk. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen TEBU*. Jakarta: ESKA Media.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan. (2016). Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Kantor Kehutanan Kecamatan Pekat. (2016). Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Mashud, M. 2015. *Pabrik Gula Ngahi Rawi Pahu*. PT. SMS, Dompu. (online), (<http://smsagro.com/index.php/profile-perusahaan/>, diakses tanggal 23 maret 2017).
- Pujianto. H. (2012). Budidaya Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) Lahan Kering Di Pg Madukismo Pt Madubaru Yogyakarta Dengan Aspek

Khusus Pemupukan Beberapa Kategori Tanaman Tebu Lahan Kering.
e-Jurnal Agrista. 1-17.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2016). *Tebu Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

Rosdianingsih. D. (2013). Budidaya Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) Lahan Kering Di Pg Madukismo Pt Madubaru Yogyakarta Dengan Aspek Khusus Pemupukan Beberapa Kategori Tanaman Tebu Lahan Kering. Bogor : Institut Pertanian Bogor. Skripsi di Publikasikan.

Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), hal. 57, 58 dan 85

Yakob, M. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Hal. 1, 2, dan 135